

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Berkomunikasi merupakan suatu kegiatan yang mendasar dalam kehidupan manusia sebagai makhluk sosial. Suatu komunikasi bergantung kepada bagaimana sebuah makna dapat disampaikan dan diterima. Menurut Hurford dan Heasley dalam Makatita (3) terdapat dua jenis makna. Makna pertama yaitu makna kata atau makna kalimat yang ditelaah dalam semantik. Makna kedua yaitu makna penutur yang berkaitan dengan maksud yang disampaikan, makna ini ditelaah dalam ilmu pragmatik.

Pragmatik merupakan sebuah cabang linguistik yang mengkaji sebuah makna bergantung terhadap konteksnya. Menurut Levinson dalam Makatita (3) pragmatik merupakan sebuah ilmu tentang makna konteks, dengan berfokus terhadap makna yang dibicarakan oleh penutur. Sejalan dengan itu, Yule dalam Makatita (3) menambahkan bahwa pragmatik adalah ilmu tentang makna kontekstual dari suatu komunikasi yang disampaikan oleh penutur dan dipahami oleh pendengar.

Seiring dengan perkembangan teknologi dan internet telah membawa suatu perspektif baru mengenai pragmatik. Dalam menyikapi teknologi yang berdampak terhadap cara manusia berkomunikasi, lahirlah istilah "*Cyberpragmatics*". *Cyberpragmatics* pertama kali diperkenalkan oleh Francisco Yus pada tahun 2001 dengan fokus utama membahas tentang bagaimana suatu informasi diproduksi dan diinterpretasikan pada suatu lingkungan internet (Rahardi 5400). *Cyberpragmatics* juga membahas tentang bagaimana seorang pengguna internet dapat mengakses

informasi kontekstual pada suatu informasi yang diketik pengguna pada perangkatnya dengan apa yang sebenarnya ingin mereka sampaikan. Konteks pada informasi yang terdapat di internet sering kali lebih terbatas dibandingkan dengan konteks yang terjadi pada percakapan tatap muka.

Dalam berkomunikasi di internet, khususnya pada sosial media, seseorang juga menerapkan prinsip kesopanan untuk menjalin hubungan antarmanusia. Pengungkapan kesopanan di internet sangat umum dan sering kali wajib dilakukan demi menunjukkan pentingnya sebuah interaksi di luar batasan interaksi tatap muka. Di Instagram, seperti halnya situs berbasis internet yang lain, strategi kesopanan digunakan untuk membuat sebuah pesan elektronik ataupun ucapan pada sebuah unggahan. Yus (256) menjelaskan bahwa kesopanan di internet dapat disebut dengan istilah *'netiquette'* atau netiket berasal dari kata 'net' dan 'etiket'.

Prinsip kesopanan yang terjadi di internet sering kali dimuat dalam sebuah teks keterangan Instagram seperti contoh pada keterangan Instagram Mark Zuckerberg. Mark Zuckerberg sering kali menggunakan Instagram untuk membagikan kegiatan pribadi ataupun kegiatan yang terkait perusahaannya. Sehingga penelitian ini dilakukan untuk melihat seperti apa Mark Zuckerberg menampilkan citra dari prinsip kesopanan yang mewakili pribadi atau perusahaannya pada sosial media. Salah satu contoh konsep kesopanan dari keterangan unggahan Mark Zuckerberg, sebagai berikut: *"Seriously @kellyslater, these @outerknown sweaters are great. You're the 🐐 of surfing and terry cloth!"* Merupakan sebuah ucapan terima kasih yang disampaikan secara spesifik terhadap seseorang dengan menggunakan emotikon "🐐" atau *GOAT* yang merujuk kepada kata "*GOAT*" yang merupakan

sebuah akronim. Dalam kamus Merriam Webster, akronim “*GOAT*” memiliki arti “*Greatest Of All Time*”. Contoh tersebut dapat diklasifikasikan sebagai prinsip kesopanan positif. Strategi kesopanan positif di atas menunjukkan sebuah pujian terhadap lawan bicara. Biasanya, kesopanan positif diarahkan untuk memuji lawan bicara (Yus 247).

Mengacu kepada teori kesopanan dari Brown dan Levinson dengan pendekatan *cyberpragmatics*, pada keterangan Instagram Mark Zuckerberg terdapat tipe dan strategi prinsip kesopanan yang dapat memengaruhi citra dirinya terhadap masyarakat. Maka dari itu diperlukan sebuah penelitian untuk mengungkap dan mengklasifikasikan prinsip kesopanan dalam pendekatan *cyberpragmatics*. Dengan pemaparan di atas penelitian ini diberi judul “Prinsip Kesopanan Pada Keterangan Instagram Mark Zuckerberg (Pendekatan *Cyberpragmatics*)”.

Berikut merupakan beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini, di antaranya “Prinsip Kesopanan Dalam Tindak Tutur Transaksi Jual Beli Di Pasar Mingguan Desa Tebaban Kecamatan Suralaga: Kajian Pragmatik” oleh Herman Wijaya pada tahun 2019. Penelitian ini membahas prinsip kesopanan dalam tindak tutur transaksi di Pasar Mingguan Tebaban. Berfokus kepada maksim yang berhubungan dengan prinsip kesopanan. Penelitian tersebut menyimpulkan bahwa, kesopanan lebih banyak dilanggar oleh calon pembeli pada saat bertransaksi. Tuturan yang wajar akan terbentuk jika penutur dan lawan tutur sama-sama menyadari bahwa ada kaidah-kaidah yang mengatur tindakannya. Penelitian ini memiliki persamaan mengenai bahasan prinsip kesopanan dengan penelitian yang dilakukan penulis. Namun, pengambilan data dan teori yang digunakan

berbeda. Pada penelitian yang dilakukan, data diambil dari keterangan Instagram dan teori menggunakan strategi kesopanan Brown dan Levinson dengan pendekatan *cyberpragmatics*.

Selanjutnya penelitian yang berjudul “*Politeness in E-mail of Konferensi Linguistik Universitas Airlangga (KLUA) 2018 Presenters: Cyberpragmatics Review*” oleh Ni Wayan Sartini pada tahun 2018. Penelitian ini membahas tentang strategi kesopanan dalam sebuah email. Hasilnya, pada penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat dua macam strategi kesopanan, yaitu strategi kesopanan positif dan negatif dengan frekuensi penggunaan lebih banyak narasumber cenderung menggunakan yang negatif, menunjukkan formalitas dan rasa hormat untuk panitia. Penelitian ini menggunakan teori strategi kesopanan dari Brown dan Levinson. Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian yang dilakukan penulis dengan menggunakan teori dari Brown dan Levinson, serta menganalisis data dengan mengacu kepada tabel model analisis Maricic dalam Yus (276). Namun, penelitian ini memiliki perbedaan dengan penelitian yang dilakukan dalam pengambilan data. Penelitian yang dilakukan mengambil data keterangan Instagram Mark Zuckerberg. Seperti diketahui, karakteristik email dan Instagram memiliki perbedaan. Pesan email bersifat pribadi yang dikirimkan dari instansi atau pribadi kepada pribadi lain (Yus 221). Sedangkan, keterangan pada Instagram menjangkau kepada jangkauan yang lebih luas, tidak hanya melibatkan antar pribadi, tetapi juga melibatkan setiap orang yang mengaksesnya.

Penelitian yang relevan adalah “*Politeness Strategies on Instagram: A Cyberpragmatics Perspective*” oleh Novita Mulyana pada tahun 2021. Penelitian

ini berfokus untuk menemukan tipe strategi kesopanan yang tercermin dalam sebuah kolom komentar pada sebuah unggahan Instagram. Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian yang dilakukan dengan menggunakan teori kesopanan Brown dan Levinson serta dianalisis menggunakan kerangka studi *cyberpragmatics*. Perbedaannya terdapat pada pengambilan data. Penelitian ini berfokus pada unggahan pada fitur komentar Instagram resmi WHO dengan topik virus Corona-19, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh penulis berfokus pada keterangan unggahan dari Mark Zuckerberg. Perbedaan topik ini berpotensi untuk mendapatkan hasil yang berbeda dan hasil yang lebih terfokus terhadap prinsip kesopanan yang diterapkan oleh individu.

1.2 Rumusan Masalah

1. Prinsip kesopanan seperti apa yang digunakan pada keterangan Instagram Mark Zuckerberg dalam pendekatan *Cyberpragmatics*?
2. Apa makna prinsip kesopanan yang diterapkan pada keterangan Instagram Mark Zuckerberg?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Mengklasifikasi prinsip kesopanan dalam pendekatan *cyberpragmatics* apa yang diterapkan oleh Mark Zuckerberg pada keterangan Instagram.
2. Menganalisis makna dari prinsip kesopanan yang diterapkan oleh Mark Zuckerberg pada keterangan Instagram.

1.4 Manfaat Penelitian

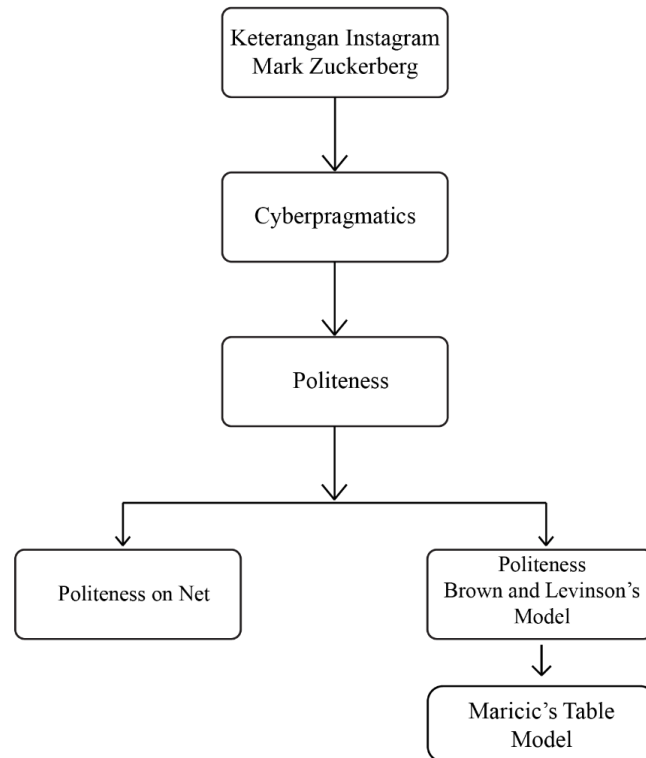
1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini bermanfaat dalam pengembangan teori, yaitu memperluas pemahaman tentang ilmu pragmatik, terutama prinsip kesopanan dalam konteks digital. Selain itu, penelitian ini dapat membantu memahami perilaku komunikasi di era digital dan memberikan wawasan tentang bagaimana teknologi memengaruhi cara manusia berkomunikasi.

2. Manfaat Praktis.

Dengan melihat kemajuan teknologi pada era digital, penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dalam kegiatan berkomunikasi di sosial media, tentang bagaimana memilih kata yang tepat, menghindari kesalahpahaman, dan menggunakan gaya bahasa yang sesuai untuk situasi yang berbeda. Juga diharapkan dapat memberi pandangan mengenai etika *online* dan bagaimana menghindari perilaku yang tidak pantas.

1.5 Kerangka Pemikiran



Data dari penelitian ini bersumber dari keterangan unggahan pada laman Instagram Mark Zuckerberg. Data dibatasi pada keterangan Instagram Mark Zuckerberg selama tahun 2022, dengan mempertimbangkan agar data relevan dan menunjukkan kebaharuan dari penelitian yang sudah ada. Data yang dikumpulkan kemudian dilihat dengan pendekatan *cyberpragmatics* untuk membahas mengenai prinsip kesopanan. Prinsip kesopanan pada keterangan Instagram diidentifikasi dengan teori kesopanan dari Brown dan Levinson untuk melihat tipe dan strategi kesopanan. Hasil dan data kemudian ditampilkan pada tabel model yang diadaptasi dari tabel model Maricic yang menampilkan strategi kesopanan, realisasi linguistik, dan data.